

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertanian Indonesia sangat berkaitan erat dengan kebutuhan dan pendukung aktivitas kehidupan masyarakat. Salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian, hal ini dapat dilihat kontribusi sektor pertanian terhadap beberapa hal seperti ;produk domestik bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, kebutuhan pangan, mengurangi angka kemiskinan dan sebagai penghasil devisa Negara. Dikarenakan peranan sector pertanian sangat penting dalam perekonomian Indonesia, kegiatan pembangunan ekonomi difokuskan pada sektor pertanian. Menurut Soekartawi (2013:85) pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian demi memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan nilai ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Di Indonesia komoditi tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian salah satunya komoditi jagung. Jagung merupakan komoditas pangan kedua setelah padi dan sumber kalori atau makanan pengganti beras disamping itu juga sebagai pakan ternak. Kebutuhan akan jagung akan selalu meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya taraf hidup ekonomi masyarakat serta pembangunan industri peternakan sehingga perlu adanya peningkatan produksi melalui sumber daya manusia dan sumber daya alam, ketersediaan lahan maupun potensi hasil dan teknologi. Jagung menjadi komoditas pertanian yang cukup penting dan memiliki keterkaitan dengan berbagai industri. Selain untuk dikonsumsi sebagai sayuran, jagung juga dapat diolah menjadi aneka ragam kuliner, termasuk sebagai salah satu pengganti nasi yang diolah menjadi bagian kudapan sumber karbohidrat. Selain itu, pipilan keringnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kondisi ini membuat budidaya jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya.

Daerah yang memiliki potensi komoditi jagung salah satunya adalah Sumatera Utara. Dikutip dari media National Tempo (2023), Sumatera Utara menempati posisi ke empat dalam jumlah produksi jagung. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara jumlah produksi jagung di Sumatera Utara dirangkum sebagai berikut

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Jagung Sumatera Utara Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2018	1.710.784
2019	1.960.424
2020	1.965.444
2021	1.724.398
2022	1.806.544

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kapasitas produksi jagung dari Sumatera Utara cukup tinggi. Wilayah penyumbang produksi jagung terbesar bagi Sumatera Utara merupakan Kabupaten Karo. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Karo memiliki 17 kecamatan salah satu nya kecamatan Tiga Binanga. Menurut data dari BPS Kabupaten Karo, kecamatan Tiga Binanga memiliki tingkat produksi jagung paling tinggi diantara kecamatan lain nya.

Desa Perbesi merupakan salah satu desa di kecamatan Tiga Binanga. Berdasarkan data dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karo, Desa Perbesi memiliki luas wilayah sebesar 17 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.468 orang. Berdasarkan wawancara dari beberapa pengelola gudang jagung, desa Perbesi memiliki kualitas jagung yang lebih baik dari pada desa atau wilayah lainnya dilihat dari uji kadar air serta kualitas kadar jagung yang tinggi. 90 % dari total jumlah penduduk masyarakat Desa Perbesi memiliki mata pencaharian sebagai petani jagung, 10% lainnya memiliki pekerjaan sebagai petani tanaman lain seperti cabai, tomat, hingga kemiri serta sebagian kecil sebagai peternak. Pertanian di desa perbesi umumnya dikelola oleh keluarga, mulai dari proses penanaman, perawatan dan menjual hasil pertanian secara mandiri oleh petani jagung kepada pihak penerima hasil jagung di desa tersebut.

Berikut merupakan data yang diperoleh peneliti mengenai jumlah produksi jagung di desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo dari periode tahun 2019 hingga tahun 2022 :

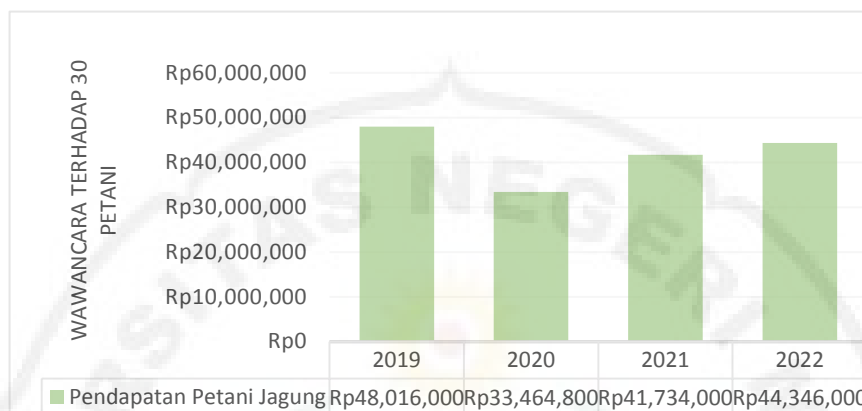
Tabel 1.2 Produksi Jagung dan Luas Lahan Desa Perbesi Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah Produksi (ton)	Luas Lahan
2018	12.352	1.325 ha
2019	13.256	1.384 ha
2020	14.365	1.345 ha
2021	11.013	1.171 ha
2022	11.846	1.267 ha

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karo (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pemerintah Desa Perbesi produktivitas jagung di desa ini cukup tinggi namun fluktuatif bahkan cenderung menurun. Menurut Sadono Sukirno (2016: 32) Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dan turut serta membentuk produk nasional. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam prokonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dan dari sumber lain. Pendapatan ialah salah satu priode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 30 orang petani di desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo, maka diperoleh data pendapatan para petani Jagung selama periode tahun 2019 hingga tahun 2022. Adapun data tersebut telah diolah dan disajikan pada bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3 Pendapatan Petani di desa Perbesi Tahun 2019-2022

Sumber : Wawancara dengan petani jagung Desa Perbesi (2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 30 Petani di Desa Perbesi maka diperoleh data yang dirangkum melalui tabel diatas. Melalui tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan petani jagung di desa perbesi cenderung fluktuatif dan menurun. Hal ini tentu menjadi perhatian serius, penurunan jumlah pendapatan petani tentu akan memiliki imbas ke berbagai sistem perekonomian di sekitarnya. Penurunan pendapatan harus dapat diatasi dengan mencari penyebab penurunan pendapatan petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani desa Perbesi, penyebab penurunan pendapatan yang mereka peroleh adalah biaya produksi dan harga jual.

Berdasarkan hasil penelitian dari Anggun Ma,rifatun (2020) dengan judul *The Effect Of Selling Proce and Production Costs On Corn Farmers Income In Semanding, Kawedusan Village,Ponggok Sub-District* dan hasil penelitian dari Sri Rahayu (2020) dengan judul *Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan* menyatakan bahwa harga jual dan biaya produksi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung. Namun berbeda dengan penelitian dari Karsum Usman (2022) dengan judul *The Effect of Price, Land Area and Production Costs on Rice Farmer's Income: Case in Bone Bolango Regency* yang menyatakan Harga dan biaya produksi berpengaruh secara negatif dan signifikan. Perbedaan kedua hasil penelitian ini tentu menarik untuk diteliti kembali lebih lanjut.

Menurut Harmanto (2017:19) mendefinisikan bahwa “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dianggap melekat pada produk, meliputi semua biaya, baik yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi akan diperlakukan sebagai beban atas pendapatan untuk tujuan penentuan laba rugi. Sedangkan menurut Mulyadi (2015 :14) mendefinisikan biaya produksi adalah biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Desa Perbesi, maka diketahui bahwasannya biaya produksi mempengaruhi jumlah pendapatan yang mereka peroleh. Berikut merupakan biaya produksi dari penanaman jagung dari tahun 2019-2022

Tabel 1.4
Biaya Produksi jagung di Desa Perbesi 2019-2022

Tahun	Biaya Produksi	Luas Lahan
2019	Rp 13.500.000	1 Ha
2020	Rp 15.500.000	1 Ha
2021	Rp 14.500.000	1 Ha
2022	Rp 14.000.000	1 Ha

Sumber : Wawancara dengan petani (2023)

Berdasarkan data yang diperoleh maka diketahui dalam 4 tahun terakhir biaya produksi dari penanaman jagung untuk setiap hektar nya meningkat setiap tahun nya. Biaya produksi dari penanaman jagung terbagi menjadi 3 bagian yaitu biaya upah sumber daya manusia atau biaya upah pekerja, biaya pupuk, pestisida dan benih, serta biaya overhead seperti sewa traktor dan mobil pengangkutan. Dalam satu periode penanaman jagung dibutuhkan biaya upah pekerja sekitar Rp 4.500.000/ ha lalu untuk biaya pupuk, obat dan benih dibutuhkan biaya sekitar Rp 7.000.000 / ha kemudian biaya overhead sebesar Rp 2.500.000 merupakan biaya yang digunakan untuk sewa traktor dan sewa pengangkutan hasil panen. Dari hasil wawancara tersebut petani mengakui bahwa keterbatasan benih serta harga yang

mahal, harga pupuk dan pestisida yang tinggi menjadi penyebab tingginya biaya produksi dalam penanaman jagung serta mempengaruhi penurunan pendapatan yang mereka terima. Dimana mengartikan bahwa semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka semakin rendah pendapatan yang mereka terima.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Mia Aprilia (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Menurut perspektif Ekonomi (Studi Pada Petani Jagung Desa Komerung Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung), dan yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Noni Rozaini dan Sarma Juliani Nababan (2023) dengan judul Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani. Perbedaan kedua hasil penelitian ini tentu menjadikan variabel biaya produksi layak untuk diteliti kembali.

Selain biaya produksi, harga jual jagung juga mempengaruhi pendapatan petani di desa Perbesi. Tidak seperti perusahaan yang menetapkan sendiri harga jual, para petani harus mengikuti perubahan harga jual yang ditetapkan oleh gudang jagung. Menurut Mulyadi (2012:346) Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen yang diperoleh atau dihitung dari biaya produksi ditambah biaya nonproduksi dan laba yang diharapkan. Harga jual biasanya dibuat secara berulang-ulang karena harga jual dipengaruhi oleh perubahan lingkungan eksternal dan internal. Perubahan harga jual bertujuan agar harga jual yang baru dapat mencerminkan biaya saat ini (current cost) atau masalah biaya masa depan (future cost), kondisi pasar, reaksi pesaing, laba atau return yang diinginkan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani serta gudang penerima hasil jagung maka diperoleh data harga jual jagung. Berikut merupakan tabel harga jual jagung dari tahun 2019-2022 :

Tabel 1.5 Harga Jual Jagung Desa Perbesi Tahun 2019-2022

Tahun	Harga Jual
2019	Rp 3650/ kg
2020	Rp 3200/kg
2021	Rp 3800/kg
2022	Rp 3950/kg

Sumber : Gudang Jagung Desa Perbesi (2023)

Diketahui bahwa harga jual jagung jagung yang rendah dan fluktuatif menjadi sesuatu hal yang sangat membuat petani mengeluh. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani diketahui pula bahwasannya petani mengharapkan harga jual jagung diatas Rp 4.100. Hal ini menjadi harga ideal menurut petani, dikarenakan dengan harga diatas Rp 4.100 petani memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan hidup petani jagung.

Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Vina Rosmiati (2019) dengan judul Pengaruh Modal, Luas lahan dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Nanas(Studi Pada Petani Nanas Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pematang) yang menyatakan bahwa harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniati (2016) dengan judul Pengaruh Harga Jual, Modal, Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Muslim (Studi Pada Petani Kopi Arabika Di Desa Bilanrengi Kabupaten Gowa) yang menyatakan bahwa harga jual berpengaruh negatif dan terhadap pendapatan petani. Perbedaan kedua hasil penelitian ini tentu menjadikan variabel biaya produksi layak untuk diteliti kembali. Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dipaparkan sub materi sebelumnya, maka penulis melakukan identifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini serta menemukan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Menurun nya pendapatan petani jagung dikarenakan tingginya biaya produksi serta rendahnya harga jual yang diterima oleh petani.
2. Tinggi nya biaya produksi penanaman jagung dalam satu musim.
3. Harga jual jagung yang cenderung murah dan tidak sesuai dengan tingginya biaya produksi dan harapan harga jual dari petani.

1.3 Batasan Masalah

Adanya batasan masalah pada penelitian ini guna menghindari terjadinya penyimpangan inti pokok permasalahan sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tujuan dari penelitian dapat tercapai dan memiliki hasil yang maksimal seperti yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub materi sebelumnya, maka penulis mendapatkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah Biaya Produksi berpengaruh terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo ?
2. Apakah Harga Jual berpengaruh terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo ?
3. Apakah Biaya Produksi dan Harga Jual berpengaruh terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual terhadap Pendapatan Petani Jagung di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
Sebagai sarana guna menerapkan berbagai teori yang telah dipelajari semasa perkuliahan dan memperluas wawasan penulis pada bidang manajemen agribisnis khususnya biaya produksi, harga jual, dan pendapatan..
2. Bagi Universitas Negeri Medan
Sebagai tambahan literatur pustaka Universitas Negeri Medan dalam bidang agribisnis pertanian mengenai jagung khususnya tentang pengaruh biaya produksi dan harga jual terhadap pendapatan petani.
3. Bagi Peneliti lain
Sebagai sumber referensi dan sarana pemikiran bagi rekan mahasiswa dan praktisi masyarakat dalam menunjang penelitian selanjutnya.
4. Bagi Petani Jagung
Sebagai tambahan referensi petani khususnya petani jagung dalam pengetahuan peningkatan pendapatan yang diperoleh.